



---

## **Dinamika Kenakalan Remaja: Peran Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di Mts Sunan Pandanaran Yogyakarta**

---

**INFO PENULIS** **INFO ARTIKEL**

Annisa Ashifa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran annisashifa@gmail.com	ISSN: 2807-7474 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 <a href="http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj">http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj</a>
Azra Fakhrunnisa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran azrafakhrunnisa@gmail.com	
Arumi Rizki Indarto Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran tsukinoarumi@gmail.com	
Siti Nur Shabrina Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran sitinurshabrina@gmail.com	
Yusup Akhsani Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran yusupakhsani9@gmail.com	

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

***Saran Penulisan Referensi:***

Ashifa, A., Fakhrunnisa, A., Indart, A. R., Shabrin, S. N., & Akhsani, Y. (2025). Dinamika Kenakalan Remaja: Peran Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di Mts Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (3),640-647.

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kenakalan remaja dengan menitikberatkan pada peran keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek sejumlah siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Pandanaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai bentuk kenakalan remaja serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang ditemukan masih berada pada kategori ringan, seperti melanggar aturan, mengambil barang tanpa izin, dan perilaku berisiko lainnya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya keharmonisan keluarga, ditandai dengan minimnya komunikasi, pembiaran, serta lemahnya pengawasan orang tua, berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Selain itu, konformitas teman sebaya juga berperan signifikan dalam mendorong remaja mengikuti perilaku negatif demi memperoleh penerimaan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil interaksi antara faktor keluarga dan lingkungan pergaulan sebaya. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga dan pengelolaan lingkungan sosial remaja menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya

### Absract

This study aims to analyze the dynamics of juvenile delinquency by focusing on the role of family harmony and peer conformity. The research employs a qualitative approach with participants consisting of several female students of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Pandanaran. Data were collected through observation and in-depth interviews to obtain a comprehensive understanding of forms of juvenile delinquency and the underlying factors. The findings indicate that the delinquent behaviors identified are generally mild in nature, such as violating rules, taking others' belongings without permission, and engaging in risky behaviors. The study reveals that a lack of family harmony—characterized by limited communication, permissiveness, and weak parental supervision—contributes to the emergence of deviant behavior among adolescents. In addition, peer conformity plays a significant role in encouraging adolescents to follow negative behaviors in order to gain social acceptance. The study concludes that juvenile delinquency is the result of an interaction between family conditions and the peer social environment. Therefore, strengthening the role of the family and managing adolescents' social environments are essential steps in preventing juvenile delinquency.

**Keywords:** Juvenile Delinquency, Family Harmony, Peer Conformity

### A. Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan seluruh bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu usia remaja dan bertentangan dengan norma hukum pidana maupun norma sosial yang berlaku. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak negatif bagi remaja itu sendiri, tetapi juga merugikan keluarga serta lingkungan sekitarnya. Fenomena kenakalan remaja mulai mendapatkan perhatian serius sejak dibentuknya juvenile court di Illinois, Amerika Serikat, pada tahun 1899, yang menandai pengakuan negara terhadap karakteristik khusus pelaku anak dan remaja. Pada fase pencarian jati diri, remaja sering mengekspresikan kebebasan secara berlebihan melalui tindakan seperti keluar malam, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan perjudian. Bentuk kenakalan ini kerap dianggap ringan, tetapi berpotensi berkembang menjadi pelanggaran yang lebih serius apabila tidak ditangani secara tepat. Faktor penyebab kenakalan remaja secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan (Rulmuzu 2021).

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang bersifat transisional, karena individu tidak lagi sepenuhnya disebut anak-anak, tetapi juga belum mencapai kedewasaan secara psikologis dan sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja berada pada situasi yang labil dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada tahap ini, remaja berusaha melepaskan ketergantungan dari orang tua dan mencari identitas diri melalui interaksi dengan teman sebaya. Kesamaan pengalaman dan perasaan senasib mendorong remaja untuk membentuk kelompok dan menaati norma internal kelompok tersebut. Namun, peraturan kelompok tidak selalu sejalan dengan norma sosial yang berlaku secara umum. Ketika nilai kelompok bertentangan dengan nilai moral dan hukum, remaja cenderung tetap menyesuaikan diri demi memperoleh penerimaan sosial. Proses konformitas inilah yang sering menjadi pintu masuk bagi munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Monks 2002).

Secara konseptual, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai perbuatan yang melanggar norma kesopanan, kesusilaan, serta ketentuan hukum, tetapi belum sampai pada tahap penuntutan pidana formal. Sumiyanto memandang kenakalan remaja sebagai bentuk penyimpangan sosial yang masih berada pada tingkat awal dan sering kali direspon secara non-yuridis oleh masyarakat (Sumiyanto 1994). Sementara itu, Benyamin Fine mendefinisikan kenakalan anak sebagai segala tindakan yang melanggar hukum pidana, norma kesusilaan, dan ketertiban umum yang dilakukan oleh individu berusia di bawah 21 tahun. Dalam perspektif psikologis, perilaku menyimpang ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar remaja, terutama kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri. Kebutuhan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow, seharusnya dipenuhi secara simultan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat (Waligito 2004; Yohanes 2017).

Keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Keharmonisan keluarga mencerminkan keterpaduan hubungan antaranggota keluarga yang dilandasi komunikasi, kasih sayang, dan saling pengertian. Keluarga yang harmonis menjadi fondasi utama dalam menjamin kesejahteraan sosial serta kelangsungan perkembangan biologis dan psikologis anak (Hartati dan Haryati 2023). Ki Hajar Dewantara memaknai keluarga sebagai

kesatuan antara kawula dan warga, yang menegaskan adanya ikatan emosional dan tanggung jawab timbal balik antaranggota keluarga (Abu dan Nur 2011). Dalam pengertian umum, keluarga terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang saling memiliki peran penting dalam menciptakan suasana aman dan sejahtera (Hasan 1994). Ketidakharmonisan keluarga, seperti konflik berkepanjangan dan kurangnya perhatian, berpotensi meningkatkan risiko kenakalan remaja.

Selain faktor keluarga, konformitas teman sebaya merupakan variabel penting yang memengaruhi kenakalan remaja. Baron dan Byrne mendefinisikan konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial yang mendorong individu mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma kelompok (Baron dan Byrne 2005). Pada masa remaja, kelompok sebaya menjadi sumber utama identitas sosial, pembanding perilaku, dan rujukan nilai di luar keluarga. Tekanan kelompok sering kali membuat remaja menyesuaikan diri, bahkan ketika tuntutan kelompok bertentangan dengan nilai moral dan hukum. Konformitas ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada norma yang dianut kelompok tersebut. Dalam konteks kenakalan remaja, konformitas negatif mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang demi memperoleh penerimaan sosial dan pengakuan dari teman sebayanya (Saputro dan Soeharto 2012).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya, dan kenakalan remaja. Winarsih dan Saragih menemukan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap kenakalan remaja sebesar 16 persen, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain (Winarsih dan Saragih 2016). Penelitian Mulyasri menunjukkan hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja, serta hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja (Mulyasri 2010). Temuan serupa juga diperoleh Asih, Winarno, dan Hastuti yang menegaskan kontribusi signifikan kedua variabel tersebut pada remaja di lembaga pemasyarakatan anak (Asih, Winarno, dan Hastuti 2012). Dengan demikian, kenakalan remaja perlu dipahami secara multidimensional melalui pendekatan keluarga dan lingkungan sosial sebaya.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengamatan mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas secara holistik dan kontekstual, terutama berkaitan dengan perilaku dan pengalaman subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah siswi MTs Sunan Pandanaran yang berlokasi di Jl. Kaliurang KM. 12,5 Turen, Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun objek penelitian difokuskan pada penyebab kenakalan remaja, dengan penekanan khusus pada dua faktor utama, yaitu keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya. Dengan penentuan subjek dan objek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai relasi antara lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, dan perilaku remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara sebagai metode utama dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Selanjutnya, wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan subjek. Data yang diperoleh berupa informasi deskriptif dalam bentuk teks, serta didukung oleh rekaman audio atau visual bila diperlukan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan cara mengolah dan menafsirkan informasi yang diperoleh agar menjadi lebih sistematis dan bermakna. Proses analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat, dapat dipercaya, dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran yang berlokasi di Jalan Kaliurang KM. 12, Turen, Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. MTs Sunan Pandanaran dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang menekankan nilai-nilai moral, disiplin, dan pembentukan karakter Islami. Lingkungan madrasah berada di kawasan pendidikan dan pesantren, sehingga secara normatif

memiliki kontrol sosial dan religius yang cukup kuat. Namun, dinamika kehidupan remaja tetap menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait pengaruh keluarga dan teman sebaya. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan konteks pendidikan religius yang tetap berhadapan dengan fenomena kenakalan remaja dalam bentuk ringan dan laten (Rulmuzu 2021).

Subjek penelitian terdiri atas tujuh siswi MTs Sunan Pandanaran yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan keterlibatan mereka dalam perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja ringan. Para informan diberi nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas, antara lain Alya, Bella, Citra, Dinda, Elsa, Farah, dan Gina. Keseluruhan subjek berada pada rentang usia remaja awal, yang secara psikologis masih berada dalam fase pencarian jati diri. Karakteristik ini menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok sebaya. Pemilihan siswi sebagai subjek penelitian juga mempertimbangkan adanya kecenderungan meningkatnya kenakalan remaja perempuan dalam bentuk non-agresif dan tersembunyi (Monks 2002).

Waktu penelitian berlangsung selama lebih dari satu bulan, yaitu sejak 10 November hingga 13 Desember 2024. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti melakukan observasi berulang serta wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswi, baik di lingkungan sekolah maupun melalui cerita pengalaman di rumah dan pergaulan. Wawancara dilakukan secara bertahap agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman pribadi. Pendekatan ini penting dalam penelitian kualitatif karena perilaku kenakalan remaja sering kali bersifat laten dan tidak mudah terungkap melalui satu kali pertemuan saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek pernah melakukan bentuk kenakalan remaja dengan tingkat ringan hingga sedang. Perilaku tersebut meliputi mengambil barang tanpa izin, melanggar aturan lalu lintas, merokok, menggunakan vape, berkelahi, serta bekerja sama melakukan tindakan yang melanggar norma. Meskipun belum tergolong kriminal berat, perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan buruk apabila tidak segera ditangani. Temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak selalu muncul dalam bentuk ekstrem, tetapi sering kali dimulai dari tindakan kecil yang dianggap wajar oleh remaja dan lingkungannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor penyebab menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dini.

Selain itu, proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian dan kondisi psikologis subjek. Peneliti berupaya membangun hubungan yang akrab dan tidak menghakimi agar informan merasa aman dalam menyampaikan pengalaman mereka. Bahasa yang digunakan dalam wawancara disesuaikan dengan usia dan latar belakang subjek sehingga mudah dipahami. Peneliti juga memberikan ruang bagi informan untuk menolak atau menghentikan pembicaraan apabila merasa tidak nyaman. Pendekatan ini membantu menjaga keaslian data sekaligus melindungi subjek dari tekanan emosional selama proses penelitian berlangsung.

Secara keseluruhan, lokasi, subjek, dan waktu penelitian memberikan konteks yang relevan untuk memahami dinamika kenakalan remaja dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Kondisi madrasah yang religius tidak sepenuhnya meniadakan potensi perilaku menyimpang, melainkan menghadirkan bentuk kenakalan yang lebih tersembunyi dan subtil. Dengan subjek yang berada pada fase remaja awal serta waktu penelitian yang cukup intensif, penelitian ini mampu menggambarkan fenomena kenakalan remaja secara lebih mendalam. Konteks tersebut menjadi landasan penting dalam menganalisis keterkaitan antara keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya, dan perilaku kenakalan remaja yang ditemukan di lapangan.

### **Kenakalan Remaja Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku remaja. Beberapa informan mengaku mengalami pembiaran terhadap perilaku yang salah di lingkungan keluarga. Alya, misalnya, menyatakan bahwa tindakannya mengambil barang milik kerabat tidak pernah ditegur karena dianggap masih dalam lingkup keluarga. Pembiaran ini membuat remaja tidak memiliki batasan moral yang jelas antara benar dan salah. Ketika perilaku menyimpang tidak mendapatkan respons tegas, remaja cenderung menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang wajar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang berfungsi menanamkan nilai dan norma sejak dulu (Hasan 1994).

Selain pembiaran, kurangnya nasihat dan bimbingan juga menjadi faktor penting munculnya kenakalan remaja. Alya mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mendapat teguran karena

perbuatannya dianggap tidak bermasalah oleh keluarga. Hal ini menunjukkan lemahnya fungsi edukatif keluarga dalam memberikan arahan moral. Remaja yang tidak mendapatkan bimbingan yang jelas akan membentuk standar perilaku berdasarkan persepsi pribadi atau pengaruh luar. Padahal, pada fase remaja, individu masih sangat membutuhkan arahan dan pendampingan orang dewasa. Ketidakhadiran figur pembimbing dalam keluarga berpotensi membuat remaja mencari legitimasi perilaku dari sumber lain, termasuk teman sebaya (Walgit 2004).

Temuan lain menunjukkan adanya pola pemberian aktivitas remaja di rumah tanpa pengawasan yang memadai. Bella menyampaikan bahwa aktivitasnya sehari-hari hanya berkisar pada bermain gawai, tidur, makan, dan belajar jika disuruh. Pola ini menunjukkan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Ketika interaksi keluarga terbatas, hubungan emosional menjadi renggang dan komunikasi tidak terbangun secara efektif. Kondisi tersebut mengurangi peluang orang tua untuk mendekripsi dan mencegah perilaku menyimpang sejak dulu. Keharmonisan keluarga tidak hanya ditandai dengan ketiadaan konflik, tetapi juga dengan kualitas interaksi dan perhatian antaranggota keluarga (Hartati dan Haryati 2023).

Kurangnya keterbukaan dan waktu kebersamaan keluarga juga menjadi faktor pendukung kenakalan remaja. Farah mengungkapkan bahwa ia jarang bercerita tentang masalahnya karena tidak terbiasa berdiskusi dengan keluarga. Elsa menambahkan bahwa waktu berkumpul keluarga tidak menentu karena kesibukan masing-masing anggota. Situasi ini menunjukkan lemahnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Ketika remaja tidak memiliki ruang aman untuk berbagi cerita, mereka cenderung memendam masalah atau mencarinya di luar rumah. Akibatnya, remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang belum tentu positif. Hal ini menegaskan pentingnya keharmonisan keluarga sebagai benteng awal pencegahan kenakalan remaja.

Kondisi keluarga yang kurang harmonis juga berdampak pada lemahnya kontrol diri remaja dalam mengambil keputusan sehari-hari. Ketika orang tua tidak hadir secara emosional maupun fungsional, remaja cenderung belajar mengelola masalahnya sendiri tanpa arahan yang memadai. Situasi ini membuat remaja lebih mudah bertindak impulsif dan kurang mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya. Dalam jangka panjang, pola tersebut dapat membentuk kebiasaan negatif yang berulang, karena tidak adanya figur yang memberikan batasan sekaligus dukungan. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini sering kali mengalami kebingungan nilai, sehingga standar perilaku yang digunakan menjadi tidak konsisten dan mudah dipengaruhi oleh situasi serta tekanan dari luar.

Selain itu, keharmonisan keluarga yang lemah dapat menurunkan rasa memiliki dan keterikatan emosional remaja terhadap rumah sebagai tempat yang aman. Ketika rumah tidak lagi dipersepsi sebagai ruang nyaman untuk mendapatkan perhatian dan pemahaman, remaja akan mencari pemenuhan kebutuhan emosionalnya di luar lingkungan keluarga. Pencarian ini sering kali membawa remaja pada pergaulan yang lebih luas dan tidak selalu positif. Dalam konteks ini, keluarga kehilangan perannya sebagai benteng pertama dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku. Oleh karena itu, penguatan keharmonisan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, kehadiran orang tua, dan perhatian yang konsisten menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya mencegah berkembangnya kenakalan remaja.

### **Kenakalan Remaja Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas teman sebaya terbukti menjadi faktor dominan dalam munculnya kenakalan remaja. Beberapa informan mengaku pernah bekerja sama dengan teman untuk melakukan tindakan yang melanggar norma. Alya menceritakan bahwa ia dan teman-temannya sering mengambil buah milik orang lain tanpa izin. Tindakan tersebut dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa aman dan mengurangi rasa bersalah. Dalam kelompok, tanggung jawab moral menjadi tersebar dan individu merasa tindakannya dibenarkan oleh keberadaan orang lain. Fenomena ini sejalan dengan konsep konformitas, yaitu kecenderungan individu menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok demi memperoleh penerimaan sosial (Baron dan Byrne 2005).

Bentuk kenakalan lain yang dipengaruhi teman sebaya adalah mengambil barang bukan miliknya tanpa izin. Bella dan Dinda mengaku pernah mencuri buah karena diajak atau melihat teman melakukan hal yang sama. Tindakan ini menunjukkan adanya proses belajar sosial melalui observasi dan imitasi. Remaja cenderung meniru perilaku teman yang dianggap dekat atau berpengaruh. Ketika perilaku menyimpang tidak mendapatkan konsekuensi langsung, remaja semakin terdorong untuk mengulanginya. Konformitas semacam ini sering terjadi pada remaja yang memiliki kebutuhan tinggi akan penerimaan kelompok dan pengakuan sosial (Saputro dan Soeharto 2012).

Pelanggaran terhadap keselamatan dan norma sosial juga muncul dalam konteks pergaulan sebaya. Citra mengungkapkan bahwa ia pernah berkendara tanpa helm bersama temannya, sementara Gina mengaku pernah terlibat perkelahian. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kelompok sebaya dapat mendorong remaja melakukan tindakan berisiko. Dalam situasi kelompok, remaja sering kali mengabaikan pertimbangan rasional demi menjaga solidaritas. Tekanan implisit untuk "tidak berbeda" membuat individu mengikuti perilaku mayoritas kelompok, meskipun bertentangan dengan aturan yang berlaku (Monks 2002).

Penggunaan barang yang tidak sesuai usia, seperti rokok dan vape, juga dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Elsa dan Gina mengaku mulai mencoba karena melihat dan diajak teman. Awalnya terdapat rasa takut, namun dorongan kelompok membuat mereka akhirnya mengikuti. Pengalaman ini menunjukkan bahwa konformitas tidak selalu bersifat paksaan langsung, tetapi dapat berupa pengaruh halus melalui normalisasi perilaku. Ketika perilaku menyimpang dianggap lumrah dalam kelompok, batas moral individu menjadi kabur. Oleh karena itu, konformitas teman sebaya perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Konformitas teman sebaya tidak hanya memengaruhi bentuk perilaku kenakalan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan penilaian moral remaja. Dalam kelompok pergaulan, remaja cenderung menyesuaikan sudut pandangnya dengan nilai yang berlaku di dalam kelompok tersebut agar tidak dianggap berbeda. Proses ini membuat remaja perlahan menginternalisasi perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima. Ketika standar benar dan salah lebih banyak ditentukan oleh kelompok daripada oleh nilai pribadi, remaja akan lebih mudah mengabaikan aturan sosial maupun larangan dari orang dewasa. Akibatnya, perilaku menyimpang tidak lagi dipandang sebagai kesalahan, melainkan sebagai bagian dari solidaritas dan kebersamaan kelompok.

Selain itu, kuatnya ikatan emosional dengan teman sebaya sering kali membuat remaja lebih percaya pada pendapat teman dibandingkan nasihat orang tua atau guru. Kepercayaan ini mendorong remaja untuk mengikuti keputusan kelompok tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi dirinya. Dalam banyak kasus, remaja merasa bahwa menolak ajakan teman dapat mengancam posisi sosialnya dalam kelompok. Rasa takut dikucilkan atau kehilangan pertemanan menjadi alasan utama remaja tetap terlibat dalam perilaku negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya bekerja melalui tekanan psikologis yang halus, namun memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja.

Lebih jauh, konformitas teman sebaya dapat memperkuat dan mempertahankan kenakalan remaja apabila tidak diimbangi dengan kemampuan remaja untuk bersikap mandiri dan asertif. Remaja yang belum memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung sulit menolak ajakan negatif, terutama ketika perilaku tersebut dilakukan secara kolektif. Dalam situasi ini, kelompok sebaya berfungsi sebagai ruang legitimasi perilaku menyimpang yang terus berulang. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja perlu diarahkan pada penguatan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan secara mandiri serta membangun keberanian untuk bersikap berbeda ketika berhadapan dengan tekanan kelompok.

### **Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja**

Berdasarkan temuan penelitian, upaya mengatasi kenakalan remaja perlu dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua diharapkan mampu mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan positif dan memberikan contoh perilaku yang baik. Arahan yang konsisten membantu remaja memahami batasan antara perilaku yang dapat diterima dan yang harus dihindari. Selain itu, pemberian nasihat atau sanksi yang proporsional juga penting agar remaja memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pendekatan ini tidak bertujuan menghukum, melainkan mendidik dan menumbuhkan kesadaran moral pada diri remaja.

Menjaga komunikasi yang terbuka dan hangat dalam keluarga menjadi langkah strategis berikutnya. Komunikasi yang baik memungkinkan remaja merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan masalah. Dengan demikian, orang tua dapat mendeteksi potensi kenakalan sejak dulu. Keharmonisan keluarga yang ditandai dengan kedekatan emosional terbukti mampu menekan kecenderungan remaja mencari pelarian di luar rumah. Keluarga yang berfungsi optimal akan menjadi sumber rasa aman dan tempat utama bagi remaja dalam membangun identitas diri.

Selain keluarga, remaja juga perlu dibekali kemampuan memilih teman sebaya yang memiliki perilaku positif. Kesadaran akan pengaruh pergaulan menjadi kunci penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Remaja perlu diarahkan untuk membatasi interaksi dengan kelompok yang cenderung mendorong perilaku menyimpang. Pendidikan karakter di sekolah

dapat berperan dalam membangun kemampuan remaja untuk bersikap asertif dan menolak ajakan negatif. Dengan demikian, remaja tidak mudah terjebak dalam konformitas yang merugikan dirinya sendiri.

Upaya terakhir adalah menumbuhkan kesadaran remaja terhadap konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Remaja perlu memahami bahwa tindakan yang dianggap sepele dapat berdampak jangka panjang bagi masa depan mereka. Kesadaran ini dapat dibangun melalui dialog reflektif, pendampingan, dan pemberian pengalaman belajar yang bermakna. Ketika remaja mampu memahami risiko dan tanggung jawab moral, mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, kenakalan remaja dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

Upaya mengatasi kenakalan remaja juga memerlukan peran aktif dari pihak sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan perilaku sosial. Guru dan tenaga kependidikan perlu membangun relasi yang positif dengan siswa agar tercipta rasa aman dan kepercayaan. Melalui pendekatan yang persuasif dan humanis, sekolah dapat menjadi tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara sehat. Kegiatan pembinaan, konseling, dan pengawasan yang proporsional dapat membantu mengarahkan remaja agar tetap berada dalam jalur perilaku yang positif.

Selanjutnya, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan sesuai minat remaja menjadi strategi penting dalam pencegahan kenakalan. Kegiatan seperti olahraga, seni, keagamaan, dan organisasi siswa dapat menjadi wadah penyaluran energi dan emosi remaja secara konstruktif. Ketika remaja memiliki kesibukan yang positif, peluang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang akan berkurang. Selain itu, kegiatan kelompok yang terarah juga dapat membentuk solidaritas yang sehat dan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kebutuhan remaja akan kebersamaan dan pengakuan dapat terpenuhi tanpa harus melalui perilaku negatif.

Lingkungan masyarakat juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku remaja. Masyarakat yang peduli dan responsif terhadap perkembangan remaja akan menciptakan iklim sosial yang kondusif. Pengawasan sosial yang bersifat preventif, seperti teguran yang bijak dan dukungan moral, dapat membantu remaja menyadari kesalahannya tanpa merasa dikucilkan. Kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan remaja, seperti kerja bakti atau kegiatan sosial, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peran tokoh masyarakat menjadi penting sebagai teladan dan figur yang dapat dijadikan rujukan oleh remaja.

Terakhir, upaya mengatasi kenakalan remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus dibangun dalam kerangka saling mendukung dan berkomunikasi. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam mendampingi remaja. Pendekatan yang konsisten dan tidak parsial akan memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan upaya yang bersifat sporadis. Dengan komitmen bersama, proses pendampingan remaja dapat berjalan lebih optimal sehingga mereka mampu tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku positif.

## **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyebab kenakalan remaja di MTs yang ditinjau dari keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Remaja yang berasal dari keluarga kurang harmonis, ditandai dengan konflik, minimnya perhatian, serta pola asuh yang cenderung otoriter, lebih rentan melakukan kenakalan seperti membolos dan melanggar aturan. Sebaliknya, keluarga yang hangat, komunikatif, dan menerapkan pola asuh demokratis berperan sebagai faktor protektif yang mampu menekan kecenderungan kenakalan. Selain itu, tekanan dari teman sebaya, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta rasa takut dikucilkan turut mendorong remaja untuk meniru perilaku negatif dalam kelompok pergaulan mereka.

Kenakalan remaja pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kondisi keluarga dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Ketika remaja tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari keluarga, mereka cenderung mencari pengakuan di luar rumah, khususnya melalui kelompok sebaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang lebih beragam agar pemahaman tentang kenakalan remaja semakin komprehensif. Hasil penelitian di masa mendatang juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam merumuskan

strategi pencegahan dan penanganan kenakalan remaja secara lebih efektif di lingkungan sekitar.

## E. Referensi

- Abu, Ahmad, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Asih, Martha Kurnia, Rachmad Djati Winarno, dan Lita Widyo Hastuti. "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo." *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2012).
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hartati, Yuni Dwi, dan Titik Haryati. "Keharmonisan Keluarga Pemulung Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 3 (2023).
- Hasan, Ayyub. *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Trigenda, 1994.
- Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Huberman, A. Michael, dan Matthew B. Miles. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1992.
- Maimunah, Siti. "Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam-Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang." Tesis, Universitas Medan Area, 2023.
- Monks, F. J., dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Mulyasri, Dian. "Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung)." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Rulmuzu, Fahrul. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021).
- Saputro, Bayu Mardi, dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. "Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja." *Jurnal Insight* 10, no. 1 (2012).
- Sumiyanto. "Kenakalan Remaja dan Usaha-Usaha Penanggulangannya (Studi Kasus pada Lembaga Prayuwana di Jawa Timur)." *Jurnal Universitas Brawijaya* 3 (1999).
- Walgitto, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Winarsih, S., dan Sahat Saragih. "Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya, dan Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 1 (2016).
- Yohanes. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.